

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Penggunaan Media Sosial TikTok

a. Pengertian Penggunaan Media Sosial

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata penggunaan dapat di definisikan sebagai proses, metode, atau tindakan menggunakan sesuatu, serta pemakaian secara umum. Kata ini berasal dari akar kata guna. Secara gramatikal, penggunaan termasuk dalam kelas kata benda atau nomina, sehingga dapat berfungsi untuk merujuk pada nama yang menunjukkan seseorang, tempat, benda, atau entitas apa pun yang dapat diberi nama. Dengan demikian, makna "penggunaan" merujuk pada proses, cara, perbuatan memanfaatkan sesuatu, serta pemakaian itu sendiri (Hasnah, Nur Afina 2023).

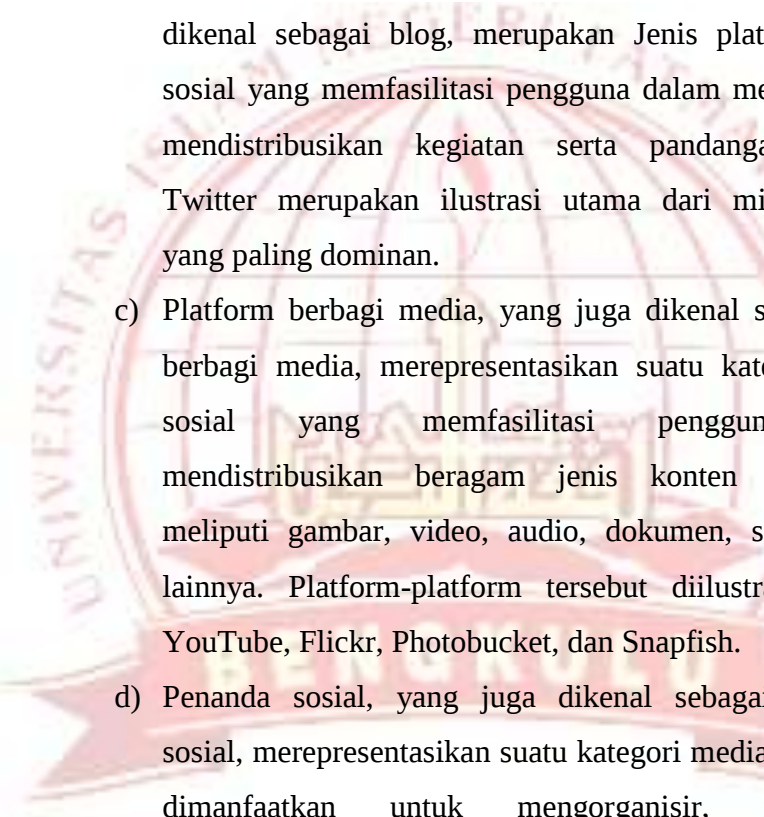
Media sosial merupakan platform digital yang secara luas dimanfaatkan oleh masyarakat modern, khususnya untuk tujuan interaksi sosial, pengumpulan, serta penyebaran informasi dalam skala yang luas dan dengan kecepatan tinggi, melalui dukungan teknologi berbasis internet. Pada masa kini, media sosial telah menjadi fenomena yang lazim, sehingga mendorong platform-platform baru, yang menyediakan fleksibilitas bagi pengguna untuk memilih platform yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka termasuk akses terhadap informasi (Sutrisno, Dwi Mayangsari, 2021: 95).

Media sosial secara fundamental merupakan kumpulan perangkat digital yang memfasilitasi interaksi sosial di antara para pemakai. Konsep ini berbeda dari media konvensional, seperti televisi dan buku, bertugas memaparkan konten terhadap audiens luas akan tetapi, hal tersebut tidaklah memungkinkan dialog interaktif antar pengguna untuk mendiskusikan konten tersebut. Media sosial telah mentransformasi pola komunikasi monologis yaitu, komunikasi satu arah dari satu pihak kepada banyak pihak menjadi komunikasi dialogis, yang melibatkan interaksi banyak arah di antara berbagai pihak. Fenomena ini mencerminkan tahap evolusi teknologi media sosial yang secara konsisten mempertimbangkan konteks sosiologis para penggunanya (Suratnoaji, 2019: 134).

Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan platform digital merupakan aktivitas yang dilakukan individu melalui pemanfaatan media digital tertentu untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan, seperti berbagi informasi, menyampaikan gagasan, berkreasi, berpikir kritis, berdebat, serta menjalin hubungan pertemanan baru melalui aplikasi berbasis daring yang dapat diakses menggunakan perangkat smartphone.

b. Jenis- Jenis Media Sosial

Dalam karya tulis berbentuk buku yang berjudul Literasi Media. dan Peradaban Masyarakat, (Angen Ainur Rohmah, 2018: 28) diuraikan bahwa terdapat enam kategori platform media sosial, meliputi:

- 
- a) Platform jejaring sosial. Jenis yang dimaksud merujuk pada kategori yang paling lazim digunakan oleh individu. Media digital biasanya berfungsi untuk membangun hubungan sosial di dunia maya. Contoh platform yang terkenal untuk jejaring sosial adalah Facebook.
 - b) Jurnal online sederhana atau mikroblogging, yang juga dikenal sebagai blog, merupakan Jenis platform media sosial yang memfasilitasi pengguna dalam menyusun dan mendistribusikan kegiatan serta pandangan mereka. Twitter merupakan ilustrasi utama dari mikroblogging yang paling dominan.
 - c) Platform berbagi media, yang juga dikenal sebagai situs berbagi media, merepresentasikan suatu kategori media sosial yang memfasilitasi pengguna dalam mendistribusikan beragam jenis konten multimedia, meliputi gambar, video, audio, dokumen, serta elemen lainnya. Platform-platform tersebut diilustrasikan oleh YouTube, Flickr, Photobucket, dan Snapfish.
 - d) Penanda sosial, yang juga dikenal sebagai bookmark sosial, merepresentasikan suatu kategori media sosial yang dimanfaatkan untuk mengorganisir, menyimpan, mengelola, serta mencari informasi atau berita spesifik melalui jaringan internet.
 - e) Jaringan Profesional untuk Berbagi Platform ini umumnya digunakan untuk bertukar informasi tentang jaringan profesional, mencari pekerjaan, peluang magang,

keterampilan, dan hal-hal berhubungan dengan perkembangan karier.

Dapat di simpulkan, menurut tujuan dan fungsinya, media sosial dapat dibagi menjadi enam kategori utama. Kategori-kategori ini termasuk blog atau microblogging, jurnal online (juga dikenal sebagai microblogging), berbagi (juga dikenal sebagai sharing), penanda sosial (juga dikenal sebagai social bookmarking), dan jaringan profesional.

c. Fungsi Media Sosial

Platform digital mengalami penggunaan yang luas dalam berbagai konteks sosial serta komunikasi oleh masyarakat untuk berbagi informasi secara cepat dan efektif. Kepopuleran media sosial di kalangan pengguna yang berbeda didorong oleh kemudahan akses dan kemampuan untuk digunakan pada setiap waktu dan di setiap tempat, untuk menjadi wadah penyebaran informasi, Media sosial juga berperan sebagai instrumen krusial dalam memfasilitasi interaksi sosial., yang memungkinkan setiap orang terhubung tanpa batasan jarak (Purwa, 2022: 51).

Media sosial menghasilkan dampak signifikan dalam membentuk pola perilaku serta berbagai aspek kehidupan. Inilah sebabnya mengapa peranan media sosial menjadi begitu penting. Beberapa fungsi-fungsi media sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pengembangan bisnis produk serta jasa

Dalam konteks kontemporer, berbagai jenis platform media sosial meraih popularitas tinggi berkat

beragam keunggulan dan fitur inovatif yang mereka tawarkan kepada pengguna. Faktor utama yang mendorong tren ini adalah kemudahan dalam mengakses serta mengoperasikan media tersebut, sehingga siapa pun dapat terhubung dengan cepat. Dalam dunia perniagaan, strategi promosi yang dijalankan lewat penggunaan media sosial telah terbukti efektif dalam memengaruhi keputusan dan minat beli pelanggan terhadap suatu produk.

b) Mencari informasi, berita dan pengetahuan

Pengguna media sosial umumnya menghabiskan waktu dua jam atau lebih untuk berinteraksi dengan berbagai platform online setiap hari. Bagi kalangan siswa, durasi waktu yang cukup panjang ini diisi dengan beragam aktivitas produktif maupun rekreatif, mulai dari mencari informasi terkini, memantau perkembangan berita global, hingga mencari hiburan melalui video lucu dan konten yang sedang viral. Media sosial juga memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman pribadi, mengikuti arahan atau petunjuk, melihat pembaruan aktivitas teman, atau hanya melihat konten di beranda mereka (Andini, 2023: 26).

Seiring dengan perkembangannya, media sosial telah bertransformasi menjadi instrumen pembelajaran yang sangat menarik, khususnya melalui pemanfaatan konten video pendek yang mampu menyampaikan informasi kompleks secara ringkas dan mudah dipahami. Potensi ini menjadikannya sumber daya yang sangat

berharga bagi para pengajar untuk memperkaya metode instruksional mereka.

c) Komunikasi online

Platform media sosial memainkan peran krusial sebagai komponen utama dalam ekosistem teknologi informasi dan komunikasi. Mereka berfungsi sebagai alat penting untuk membangun hubungan antarmanusia. Kehadiran platform ini secara signifikan meningkatkan efisiensi komunikasi melalui terciptanya ruang interaksi yang dinamis antara pemangku kepentingan dan masyarakat luas. Berbeda dengan media tradisional, media sosial memfasilitasi dialog dua arah yang bersifat interaktif, baik antarindividu maupun dalam kelompok pengguna yang lebih besar (Andini, 2022:45).

Melalui pemanfaatan media sosial, setiap individu kini memiliki kemampuan untuk saling berbagi informasi, berinteraksi secara aktif, hingga berkolaborasi dalam kerja nyata. Hal ini memicu terbentuknya berbagai kelompok atau ikatan sosial baru, baik secara virtual maupun non-virtual.

d) Media berdakwah

Pemanfaatan media digital dalam aktivitas dakwah saat ini telah menjadi suatu keniscayaan yang sangat krusial, mengingat target audiens dakwah tidak lagi tersekat oleh batasan geografis atau ruang lingkup tertentu. Akselerasi dakwah digital menjadi sangat penting sebagai upaya agar umat Islam tetap relevan dan tidak tertinggal

dalam persaingan penyebaran informasi di era modern. Meskipun kemajuan teknologi membawa tantangan berupa berbagai dampak negatif, kita tidak dapat memungkiri bahwa platform ini memberikan manfaat yang luar biasa besar dalam menyebarkan nilai-nilai kebajikan secara masif (Effendy, 2024: 269).

Fenomena ini diperkuat oleh fakta bahwa generasi muda muslim milenial saat ini telah aktif menjadikan internet dan media sosial sebagai instrumen utama untuk berdakwah. Berbagai format dakwah digital, mulai dari pembuatan film pendek, video blog (vlog) bernuansa Islami, hingga penulisan artikel di blog pribadi, kini semakin marak. Namun, penting untuk diingat bahwa seluruh isi tersebut harus sesuai dengan ajaran Islam yang autentik, yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media ini bertujuan untuk memperluas jangkauan dakwah agar pesan Islam dapat diterima oleh masyarakat luas. Upaya mengajak umat untuk kembali mendekatkan diri kepada ajaran agama merupakan inti dari dakwah itu sendiri, yang tidak hanya berupa ajakan lisan, tetapi juga melalui keteladanan dan tindakan nyata demi keselamatan di dunia fana dan akhirat abadi

2. Media Sosial TikTok

a. Pengertian TikTok

TikTok merupakan platform yang menyediakan efek khusus yang bersifat unik dan menarik, serta dapat diakses dengan mudah oleh para penggunanya untuk menciptakan video pendek yang menarik dan juga Platform video pendek ini mampu menarik perhatian sejumlah besar penonton, sehingga memungkinkan mereka untuk membagikannya kepada teman-teman di berbagai platform media sosial. Oleh karena itu, platform ini memfasilitasi pembagian konten kepada teman-teman di berbagai platform media sosial serta pengguna TikTok lainnya. Aplikasi ini menyediakan beragam dukungan musik, yang memfasilitasi para penggunanya dalam menciptakan tarian, video bebas gaya, video unik, dan berbagai konten kreatif lainnya, mendorong mereka untuk menjadi pencipta konten atau dikenal sebagai Tiktokers.

Pengguna atau kreator TikTok merujuk pada seseorang yang terlibat dalam aktivitas penciptaan video istimewa di platform TikTok, sehingga mereka dapat dikenali, memperoleh sejumlah besar pengikut, dan mencapai ketenaran berkat konten yang sangat kreatif, orisinal, serta inspiratif. Persepsi ini sepenuhnya bergantung pada pandangan masing-masing penonton atau pengguna lainnya. Aplikasi TikTok sendiri adalah platform yang memfasilitasi penggunanya guna menghasilkan video klip secara mandiri (Malimbe, Waani, dan Suwu 2021: 78).

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa TikTok dapat didefinisikan sebagai platform media sosial yang berfokus pada konten video pendek yang secara komprehensif mengintegrasikan kemudahan penggunaan antarmuka dengan fleksibilitas kreatif melalui fitur-fitur efek visual serta pustaka musik yang luas. Lebih dari sekadar medium hiburan, TikTok telah bertransformasi menjadi ruang digital strategis bagi pengguna untuk mengonstruksi identitas diri sebagai Tiktokers. Melalui produksi konten yang inovatif dan inspiratif, para pengguna mampu membangun persona digital serta menjalin interaksi yang bermakna dengan audiens secara global.

b. Sejarah TikTok

Aplikasi ini diluncurkan pada bulan September 2016, dikembangkan oleh pengembang asal Cina, Zhang Yiming. TikTok berhasil mengukuhkan posisinya sebagai aplikasi dengan jumlah unduhan tertinggi, mencapai 45,8 juta kali. Versi TikTok yang dikenal saat ini awalnya tidak diperkenalkan dengan nama tersebut. Pada bulan September 2016, perusahaan asal Cina, ByteDance, meluncurkan aplikasi video pendek bernama Douyin. Dalam kurun waktu satu tahun, Douyin berhasil menarik 100 juta pengguna aktif dan mencapai 1 miliar tayangan video harian. Akibat dari peningkatan popularitas yang signifikan, Douyin melakukan ekspansi ke luar wilayah Cina dengan menggunakan nama baru yang lebih dikenal secara global, yaitu TikTok. Meskipun aplikasi TikTok dikembangkan oleh entitas dari Cina,

pengguna terbanyak yang mengunduh dan memanfaatkan platform tersebut bukanlah warga negara Cina.

Selain itu, aplikasi TikTok memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai sarana penjelasan, di mana pengguna dapat memperoleh wawasan melalui video yang mengulas pengetahuan global, serta memberikan hiburan bagi penonton yang tengah mengalami stres. Dalam platform TikTok, terdapat istilah yang umum digunakan oleh komunitas pengguna aktif, yakni FYP (For You Page). Istilah tersebut merujuk pada halaman utama TikTok yang menampilkan konten saat pengguna pertama kali mengakses aplikasi, di mana video disajikan dengan indikator FYP.

Aplikasi TikTok memiliki kapasitas untuk dimanfaatkan untuk memasarkan kegiatan bisnis, seperti melalui pembuatan video yang inovatif guna menarik minat konsumen. Namun, di sisi lain, terdapat kelemahan pada TikTok, yaitu kecenderungan sebagian besar pengguna untuk menyalahgunakan platform tersebut secara tidak bertanggung jawab, sehingga konten negatif sering kali muncul di dalamnya (Malimbe, Waani 2021: 90).

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Istilah "karakter" berasal dari kata Latin yang disebut *Charakter*, yang memiliki berbagai arti seperti: sifat, tabiat, watak, perilaku, kepribadian, atau moralitas. Dengan demikian, karakter dapat didefinisikan sebagai sifat fundamental, watak dan, perilaku. Pendidikan karakter

menekankan peran pendidikan dalam proses pembentukan karakter siswa, ucapan, tindakan, sikap, dan kepribadian (Sihombing, Sari 2018: 120).

Mulyasa menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah inisiatif untuk memfasilitasi perkembangan psikis anak-anak, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, dari kecenderungan alami mereka menuju suatu peradaban yang lebih bermartabat dan etis. Karakter dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai khas (mengenal kebaikan, memiliki aspirasi untuk berperilaku baik, dan mengimplementasikan kehidupan yang bermoral) yang terintegrasi dalam diri individu dan terwujud dalam aktivitas keseharian. Karakter berasal dari kesatuan pemikiran, perasaan, kecakapan, keinginan, dan aktivitas seseorang. Karakter ini menunjukkan nilai-nilai, kemampuan, moralitas, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup (Tsauri, 2015: 35).

Istilah "karakter" berasal dari kata Yunani "kharakter" atau variasinya seperti "Charrassian" yang bermakna "menandai" atau "memberi tanda", Nilai-nilai kebajikan yang diwujudkan melalui tindakan atau perilaku. Dengan demikian, individu yang menunjukkan perilaku tidak jujur, kejam, keras hati, dan serakah, serta melakukan tindakan buruk lainnya, Individu atau entitas tersebut dapat dikategorikan sebagai pemilik karakteristik yang negatif. Sebaliknya, mereka yang menjalankan perilaku sesuai dengan standar etika dianggap sebagai pemilik karakteristik yang positif.

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan Negara yang baik. Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Firman Allah dalam Q.S Asy-Syams: 8-10 yaitu sebagai berikut:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ
مَنْ دَسَّاهَا ۚ

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Berdasarkan pengertian diatas, disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang

dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, istilah "karakter" merujuk pada bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, serta watak. Oleh karena itu, individu yang disebut berkarakter merupakan mereka yang menampilkan kepribadian yang khas, perilaku yang konsisten, serta atribut-atribut tertentu yang membedakan mereka.

Berdasarkan pandangan Imam Al-Ghazali, konsep karakter melampaui erat kaitannya dengan akhlak, yang merujuk pada perilaku manusia yang muncul secara spontan atau tindakan yang telah terinternalisasi dalam diri individu sehingga tidak memerlukan pertimbangan sadar saat dilaksanaka (Irfani, 2023: 87).

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, karakter didefinisikan sebagai "ciri, jiwa, kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, temperamen, dan watak". Memiliki karakter berarti "memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Individu yang memiliki karakter baik atau unggul adalah orang yang berupaya melakukan yang terbaik bagi Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungannya melalui pengoptimalan potensi diri yang didukung oleh kesadaran, emosi, dan motivasi.

Karakter individu dapat diamati melalui perilaku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Warsono dan rekan-rekannya, karakter merujuk pada sikap dan kebiasaan yang memfasilitasi serta mempermudah pelaksanaan tindakan moral. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat jiwa, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Dalam konteks ini, karakter dapat dipahami sebagai kumpulan nilai-nilai khas yang telah terintegrasi dalam diri individu dan diekspresikan melalui perilakunya. Scerenko mengartikan karakter sebagai atribut atau ciri khas yang membedakan sifat-sifat individu, sifat etis, serta kompleksitas mental dari seorang individu, kelompok, atau bangsa. Robert Marine menggambarkan karakter sebagai suatu kombinasi yang tidak terdefinisi dengan jelas antara sikap, perilaku inheren, dan kemampuan yang membentuk kepribadian seseorang.

Karakter atau watak merujuk pada kombinasi dari berbagai sifat manusia yang bersifat permanen, sehingga membedakan satu individu dari yang lainnya. Dalam bahasa Latin dan Yunani, istilah karakter berasal dari kata "charassein", yang bermakna mengukir atau mencetak pola yang tetap dan tidak dapat dihapus. Saat ini, istilah itu dikenal sebagai huruf karakter. Karakter mencakup nilai-nilai yang berfungsi serta nilai-nilai dalam tindakan. Dalam proses perkembangan karakter kita, nilai berubah menjadi kebaikan, yang merupakan kebiasaan internal yang dapat dipercaya

untuk mengelola situasi melalui pendekatan yang diakui sebagai bermoral secara etis (Heri Gunawan, 2020: 60).

Istilah "religi" berasal dari kata Latin "religio", yang berakar pada kata "religare". Dengan makna "mengikat". Oleh karena itu, konsep agama secara umum mencakup seperangkat aturan dan kewajiban yang wajib dipatuhi, dengan tujuan untuk mengikat serta mengarahkan individu atau kelompok dalam relasinya dengan Tuhan serta sesama manusia, serta lingkungan sekitar (Rakhmat, 2003: 99).

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa karakter religius merujuk pada sikap, tindakan, atau perilaku individu dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan karakter melibatkan kurikulum serta atribut organisasi sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan landasan utama pada siswa. Pendekatan tersebut diterapkan secara sistematis dengan tujuan memfasilitasi pemahaman para peserta didik diperkenalkan dengan nilai-nilai etika yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta identitas nasional. Nilai-nilai tersebut berasal dari pola berpikir, sikap, ucapan, serta tindakan yang konsisten dengan norma-norma agama, hukum, budaya, dan tradisi.

Pembentukan kepribadian dapat didefinisikan sebagai inisiatif, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, yang dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral yang positif pada siswa. Menurut Omeri, pendidikan karakter

melibatkan komponen pengetahuan, kesadaran, serta tindakan guna mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan dan bangsa. Dengan mengintegrasikan unsur pengetahuan, sikap, emosi, dan perilaku, pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk kecerdasan emosional anak dengan baik, sehingga mereka siap menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk di bidang akademis (Annur, Susanti, dan Gera 2023: 32).

Secara linguistik, karakter memiliki berbagai arti sebagai berikut:

- a) Karakter mencakup sifat-sifat bawaan, jiwa, kepribadian, perilaku, moralitas, dan temperamen.
- b) Karakter melibatkan sikap, perilaku, motivasi, serta keterampilan yang dimiliki seseorang.
- c) Karakter dapat didefinisikan sebagai seperangkat sifat, tabiat, moralitas, melalui proses positif, yang kemudian berfungsi sebagai fondasi dalam persepsi, pemikiran, sikap, dan tindakan individu.
- d) Karakter dapat didefinisikan sebagai pola pemikiran dan perilaku yang membentuk identitas unik individu dalam konteks interaksi dan kolaborasi, baik di lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa (Ningsih, 2021: 20).

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat di simpulkan bahwa karakter berperan sebagai landasan moral yang asli dalam diri individu. Ini mencerminkan pilihan-pilihan yang

kita ambil setiap hari, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas hidup kita serta hubungan kita dengan orang lain.

b. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari fondasi karakter yang mendasarinya telah diidentifikasi sebagai dasar. Kepribadian ini, yang dikenal sebagai karakter dasar, merupakan fondasi fundamental, tanpa keberadaannya, pendidikan karakter akan kehilangan tujuan yang jelas. Berikut adalah sejumlah nilai dari pendidikan karakter yang teridentifikasi (Triyono, 2023: 151):

- a) Religius, yang mencakup moral serta tindakan yang taat dalam menjalankan syariat dan kepercayaan yang diikuti, serta menunjukkan kesabaran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Religius, yang mencakup sikap dan tindakan yang taat dalam mengikuti ajaran kepercayaannya, serta bertoleransi.
- b) Kejujuran, adalah bertujuan membentuk individu menjadi orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, perilaku, serta kinerja profesional, sebagaimana dijelaskan dalam surah At-taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!

Berdasarkan ayat diatas, disimpulkan bahwa kejujuran menekankan pentingnya berkata benar, bertakwa, dan

berintegritas. Kejujuran adalah perintah utama untuk membawa ketenangan jiwa dan kebaikan yang mengantarkan ke surga, serta menjauhkan diri dari perbuatan dusta

- c) Toleransi merupakan sikap dan praktik yang menjunjung tinggi keragaman dalam aspek agama, etnisitas, suku bangsa, pandangan, serta modulus operandi individu lainnya.
- d) Disiplin, berarti bertindak dengan cara yang membuktikan keteraturan serta kepatuhan terhadap aturan-aturan.
- e) Dedikasi yang mencerminkan komitmen nyata dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan serta tugas akademik.
- f) Kreatif, yang berarti berpikir dan bertindak secara inovatif
- g) Kemandirian, yang mencerminkan disposisi dan perilaku yang menolak ketergantungan pada pihak lain.
- h) Demokrasi merupakan pendekatan dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku yang mengakui serta menghormati hak dan kewajiban setiap individu.
- i) Kecintaan terhadap pengetahuan merupakan disposisi dan perilaku yang secara berkelanjutan berupaya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap subjek pembelajaran.
- j) Semangat kebangsaan didefinisikan sebagai pola pikir serta watak yang memprioritaskan kepentingan negara serta bangsa harus diutamakan di atas kepentingan individu.

- k) Menghargai prestasi didefinisikan sebagai disposisi dan perilaku yang memotivasi individu untuk menghasilkan kontribusi yang bernilai.
- l) Harmonis didefinisikan sebagai ucapan, yang membuat seseorang merasa aman dan senang.
- m) Kepedulian terhadap lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang secara konsisten berupaya agar tidak terjadi kekecewaan.
- n) Empati merupakan perilaku secara konsisten berupaya memberikan bantuan kepada individu.
- o) Tanggung jawab adalah bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku saat melaksanakan tanggung jawabnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya sistematis berguna menumbuhkan nilai fundamental kehidupan, yang mencakup dimensi religiusitas, moralitas personal, interaksi sosial, serta nasionalisme.

c. Tujuan Dan Fungsi Pentingnya Karakter Religius Dalam Kehidupan Siswa

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membentuk suatu bangsa yang tangguh dan berdaya tahan mampu bersaing, bersemangat gotong royong, dan patriotik. Selain itu juga, pendidikan ini mendorong kemajuan dinamis dengan penekanan dalam bidang sains dan teknologi yang kesemuanya diseimbangkan dengan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Dari perspektif filosofis Republik Indonesia

sebagai Negara Kesatuan, dengan penekanan pada pengembangan pendidikan karakter yang autentik bertujuan memfasilitasi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai mulia Pancasila (Faema Waruwu, 2024: 23).

Pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan potensi fundamental untuk mencapai hati yang mulia, pikiran yang cerdas, serta perilaku yang terpuji. Selain itu juga, pendidikan ini memperkuat dinamika perilaku masyarakat yang beragam dan meningkatkan peradaban bangsa agar lebih kompetitif di arena global. Karakter Religius memiliki tujuan diantaranya yaitu:

- a) Meningkatkan kesadaran spiritual: Karakter religius berfungsi untuk meningkatkan kesadaran spiritual para pelajar, serta memfasilitasi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan.
- b) Membentuk perilaku yang baik: Karakter religius bertujuan untuk membentuk perilaku positif dan baik pada peserta didik, seperti kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab.
- c) Meningkatkan kualitas hidup: Karakter religius berfokus untuk meningkatkan kualitas hidup siswa dengan cara Menyediakan bantuan bagi mereka dalam mengembangkan nilai-nilai positif serta membangun fondasi yang kuat, hubungan yang sehat, baik dengan Tuhan maupun dengan orang lain.

Pendidikan Agama Islam dirancang untuk memperkenalkan peserta didik pada konsep-konsep fundamental agama Islam, yang meliputi tauhid, praktik

ibadah, etika moral, serta kronologi sejarah Islam. Melalui pembelajaran ini, mereka memperoleh pemahaman mendalam tentang keesaan Tuhan, kewajiban-kewajiban dalam beribadah (Rofiah, Munadi 2024: 130).

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter religius dan moral peserta didik. Selain itu, implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan keseharian merupakan aspek yang sangat esensial. Manusia diharuskan agar saling mencintai dan memahami satu sama lain. Nilai-nilai ini mengajarkan cara berbuat baik, menghargai, serta saling membantu. Tidak peduli suku, ras, atau agama, Islam mengajarkan keadilan dan kesetaraan dengan perlakuan yang adil. Selain itu, Islam mengajarkan siswa untuk menjaga lingkungan dan membangun hubungan yang baik dengan alam, menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka untuk melindungi alam dan menghormati kehidupan.

d. Tantangan Dan Peluang Dalam Pembentukan Karakter Religius Di Era Digital

Dalam era digital seperti sekarang ini, teknologi memiliki pengaruh besar terhadap anak-anak di tingkat pendidikan dasar. Dia menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan teknologi dengan bijak untuk memberi manfaat maksimal bagi perkembangan anak-anak. Penerapan teknologi dalam pendidikan dasar tidak boleh terbatas pada pengembangan aspek kognitif semata, melainkan juga harus

mempertimbangkan dimensi moral dan sosial. Sehubungan dengan itu, pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan nilai-nilai pendidikan konvensional merupakan hal yang esensial untuk membentuk karakter yang kokoh pada generasi muda.

Peningkatan akses ke dunia digital dapat mempengaruhi kesehatan mental anak dan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial. Maka dari itu, menekankan perlunya peran guru atau pendidik dalam memantau dan membimbing siswa untuk memanfaatkan penggunaan teknologi dengan bijak dan positif. Dengan cara ini, penggunaan teknologi di sekolah dasar harus dikelola dengan bijaksana agar dapat menjadi alat yang mendukung perkembangan menyeluruh anak-anak di era yang terus berubah (Annur, Susanti, dan Gera 2023: 45).

Pendidikan dasar harus memberikan fondasi kokoh bagi perkembangan integral setiap anak, mengukuhkan nilai-nilai positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal mereka. Teori ini menekankan pentingnya melengkapi moral pendidikan di sekolah dasar guna membentuk karakter religius yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman. Faktanya Banyak anak Indonesia mendapatkan pendidikan di sekolah, terutama di lingkungan berbasis agama, yang membantu mereka membentuk moral dan karakter religius.

Keadaan Indonesia dewasa ini yakni meskipun Indonesia sebagai negara berkembang memiliki potensi,

tantangan seperti ketidak sesuaian jumlah peserta didik dengan sarana pendidikan berkualitas, keterbatasan sarana dan dana, biaya pendidikan yang tinggi, ketidak patutan hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, dan kurangnya efisiensi dalam sistem pendidikan menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan. Perbaikan mutu pendidikan di Indonesia diperlukan untuk mengoptimalkan potensi generasi emas pada tahun berikutnya atau yang akan datang dan mengatasi ketidak sesuaian sistem pendidikan dengan perkembangan zaman.

Realitanya, banyak anak-anak di Indonesia memperoleh pendidikan di sekolah, terutama di lembaga yang berbasis agama, yang berkontribusi pada pembentukan moral dan karakter religius mereka. Kemajuan suatu negara secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Pendidikan diantisipasi mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga memungkinkan persaingan di tingkat global. Pada masa kini, meskipun Indonesia merupakan negara berkembang dengan potensi yang substansial, tantangan seperti ketidakcocokan antara jumlah siswa dengan fasilitas pendidikan yang memadai, keterbatasan sarana dan dana, biaya pendidikan yang tinggi, ketidaksesuaian hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, dan kurangnya efisiensi dalam sistem pendidikan berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pendidikan. Perbaikan dalam mutu pendidikan di Indonesia mutlak diperlukan untuk mengoptimalkan potensi generasi

mendatang dan menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman (Fitri, 2021: 34).

Berikut ini merupakan contoh-contoh tantangan serta peluang dalam proses pembentukan karakter religius pada era digital.:

1. Tantangan

- a. Dampak negatif dari media sosial: Platform media sosial berpotensi memberikan pengaruh yang merugikan terhadap siswa, yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama mereka.
- b. Kontrol orang tua yang terbatas: Orang tua mungkin tidak dapat mengawasi dengan baik kegiatan online anak-anak, sehingga menyebabkan anak-anak terpapar konten yang tidak pantas.
- c. Ketergantungan pada gadget: Siswa mungkin menjadi sangat bergantung pada perangkat teknologi dan melupakan nilai-nilai moral serta agama.
- d. Pemahaman agama yang kurang: Siswa mungkin tidak memahami agama dan nilai-nilai moral dengan baik, sehingga kesulitan untuk membedakan antara hal-hal yang benar dan hal-hal yang salah.
- e. Dampak budaya asing: Budaya dari luar negeri bisa mempengaruhi siswa dan membuat mereka melupakan nilai-nilai budaya lokal dan agama.

2. Peluang

- 1) Informasi agama yang mudah diakses: Siswa dapat dengan mudah mengakses informasi agama yang sangat beragam melalui internet.
- 2) Komunitas daring yang mendukung: Siswa dapat ikut serta dalam komunitas daring yang mendukung, di mana mereka bisa berbagi pengalaman mengenai agama dan etika.
- 3) Pembelajaran daring yang menarik: Proses pembelajaran daring dapat menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, memudahkan siswa untuk memahami nilai-nilai agama dan moral.
- 4) Pengembangan karakter religius secara menyeluruh: Pada zaman digital, pengembangan karakter religius dapat membantu siswa membangun karakter yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial.
- 5) Meningkatkan kesadaran spiritual: Di era digital, pengembangan karakter religius dapat membantu siswa agar memahami nilai-nilai tentang agama dan moral serta meningkatkan kesadaran spiritual mereka (Mahesa, Hidayat, and Gusmaneli 2025)

Menurut penjelasan di atas, sangat penting untuk mengajarkan pendidikan moral kepada anak-anak di sekolah dasar agar bisa membentuk karakter yang religius atau nilai-nilai keagamaan. Akibatnya, generasi muda akan mengalami pertumbuhan menjadi individu yang takut kepada Tuhan dan berakhlak baik sesuai dengan cara pengembangan karakter. Juga perlu peningkatan infrastruktur dan kualitas pendidikan

yang ada di Indonesia. Selain itu, penting untuk melakukan pengawasan dan antisipasi terhadap perkembangan teknologi digital agar sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin canggih (Kasnuri 2025) .

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Ela Permata Sari, (2021). Dengan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII di SMP N 02 Tebat Karai Kepahiang*", dengan fokus utama pada penjelasan mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP N 02 Tebat Karai Kepahiang. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII di sekolah tersebut. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang sama, yaitu "media sosial", sedangkan perbedaannya mencakup lokasi penelitian yang dilakukan di SMP N 02 Tebat Karai Kepahiang serta penekanan khusus pada prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa.
2. Skripsi Nugroho Eka Prasetyo (2023) berjudul "*Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Islami Siswa Kelas IX di MTs Mathla'ul Anwar Jatiuwung Kota Tangerang*" menganalisis pengaruh pemanfaatan platform media sosial TikTok terhadap

perilaku islami siswa kelas IX di MTs Mathla'ul Anwar Jatiuwung Kota Tangerang. Penelitian ini secara mendalam meneliti dampak tersebut pada elemen-elemen seperti kebiasaan beribadah, akhlak, dan sikap keagamaan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten yang mengandung nilai-nilai Islami yang diakses melalui TikTok berpengaruh positif terhadap peningkatan perilaku Islami siswa, meskipun juga terdapat pengaruh negatif berupa pengaruh konten yang tidak sesuai ajaran agama. Persamaan penelitian ini adalah fokus pada pengaruh jejaringan media sosial terhadap aspek keagamaan dan juga karakter religius siswa. Keduanya menggunakan pendekatan analisis persepsi dan pengalaman siswa sebagai data utama, sehingga memberikan gambaran subjektif mengenai pengaruh media sosial, bedanya terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian Nugroho Eka Prasetyo secara spesifik meneliti pengaruh TikTok terhadap perilaku islami siswa kelas IX di sebuah madrasah di Tangerang, dengan fokus pada pengaruh konten video yang bersifat keislaman.

3. Putri Alam Sari, (2020). Dengan penelitian yang berjudul *Peran Pengguna Media Sosial dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTS Ma'ruf 01 Punggur*. Fokus kajian ini adalah untuk mengkaji bagaimana peran aktif pengguna media sosial, baik siswa maupun guru, dapat memengaruhi proses pembinaan akhlak melalui berbagai

konten yang diakses dan interaksi daring. Hasil studi menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai media pembinaan akhlak yang efektif, terutama melalui konten positif dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dan guru. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pengaruh media sosial terhadap aspek pembinaan akhlak dan karakter religius siswa. Mereka meneliti bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai alat pembinaan dan penguatan karakter, serta menyoroti pentingnya peran pengguna dalam memanfaatkan media sosial secara positif. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan analisis persepsi dan pengalaman siswa sebagai data utama, sehingga memperlihatkan gambaran subjektif terhadap dampak media sosial. Bedanya terletak di fokus dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Alam Sari lebih menekankan peran pengguna platform media sosial dalam proses pembentukan akhlak siswa di lembaga pendidikan MTS Ma'ruf 01 Punggur, dengan penekanan khusus pada konten yang dihasilkan serta peran aktif pengguna sebagai agen dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan dan moral.

4. Noval Oktalia, (2022). Dengan penelitian yang berjudul *Kajian Analitis Penggunaan Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 5 Seluma*. Fokus pada penelitian ini yaitu memahami bagaimana penggunaan media sosial oleh siswa berpengaruh

terhadap pembentukan karakter mereka, baik dari segi positif maupun negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi media pembentukan karakter jika digunakan secara bijak, dan peran siswa sebagai pengguna aktif yang bertanggung jawab sangat menentukan dampak tersebut. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus keduanya dalam mengkaji pengaruh media sosial terhadap karakter siswa, baik dari aspek umum maupun aspek keagamaan. Mereka menyoroti bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai alat pembinaan karakter dan meneliti persepsi serta pengalaman siswa sebagai indikator utama pengaruh tersebut. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak media sosial. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian lebih umum membahas pengaruh media sosial terhadap karakter siswa di SMA Negeri 5 Seluma, tanpa spesifikasi pada aspek karakter tertentu, dan menitikberatkan pada analisis penggunaan media sosial secara luas. Selain itu, dari segi lokasi dan konteks, penelitian Noval Oktalia dilakukan di SMA Negeri 5 Seluma.

C. Kerangka Berpikir

Dalam dunia digital saat ini, siswa sekolah menengah atas tidak bisa terpisahkan dari platform digital. Platform digital bukan hanya untuk komunikasi serta bersenang-senang, tetapi juga memiliki kemampuan besar dalam membentuk perilaku yang baik. Perilaku yang baik mencakup perilaku, tindakan, serta nilai-nilai keagamaan yang dimiliki serta diterapkan oleh siswa. Penggunaan media sosial secara positif dapat meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai religius dengan memberikan akses ke konten keagamaan, ruang diskusi online, serta memperkuat komunitas agama. Namun, jika media sosial tidak digunakan dengan baik, bisa saja menyebabkan dampak negatif seperti penyebaran konten yang tidak sejalan dengan ajaran agama, yang dapat mengganggu pembentukan karakter religius.

Pemahaman dan pengalaman siswa mengenai penggunaan media sosial sangat penting untuk mengerti bagaimana hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter religius. Pemahaman mencerminkan pandangan dan sikap siswa terhadap manfaat serta risiko yang ada, sedangkan pengalaman menunjukkan fakta dan kondisi yang mereka alami saat menggunakan media sosial. Maka dari itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pemanfaatan media sosial terhadap pembentukan karakter religius siswa berdasarkan pandangan serta

pengalaman mereka. Dengan pemahaman ini, diharapkan akan didapatkan gambaran menyeluruh tentang pengaruh media sosial dalam proses pembentukan karakter keagamaan peserta didik di era digital sekaligus memberikan saran untuk pengelolaan media sosial yang lebih baik dan juga mendukung penguatan karakter religius.

